

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep Perkembangan Manusia

Perkembangan manusia sejatinya memiliki tiga konsep, yaitu:

- a. Pra-konsepsi, merupakan fase perkembangan manusia pada masa sebelum pembuahan sperma dan ovum terjadi. Pada tahapan ini manusia dianjurkan untuk benar-benar selektif dalam memilih pasangan hidup, sebagaimana yang telah nabi ajarkan kepada umat muslim supaya memilih pasangan untuk mengutamakan *ad-din* (agama), guna mencapai keluarga *sakinah, mawaddah, dan rahmah*. Karena keluarga yang sakinah sangat mempengaruhi tumbuh kembang jiwa, emosi dan perasaan ibu hamil dan secara langsung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap anak yang dikandungnya kelak. Dalam hal pemilihan pasangan khususnya calon istri al-Attas memberikan rambu-rambunya, selain memilih karena agamanya seorang laki-laki juga harus memperhatikan adab yang dimiliki calon istri, karena dengan berbekal ilmu agama dan adab yang dimiliki sang ibu, seorang anak akan tumbuh menjadi manusia yang taat lagi beradab.
- b. Pra-natal, merupakan fase perkembangan manusia yang dimulai dari pembuahan sperma dan ovum sampai masa kelahiran.

c. Kelahiran sampai kematian. Pada fase kelahiran mencakup beberapa tahap:

- 1) *Neo-natus*, adalah tahap perkembangan anak yang dimulai saat kelahiran hingga berumur sekitar empat minggu atau satu bulan.
- 2) *Ath-thifl*, adalah tahap perkembangan anak yang dimulai saat anak usia sebulan hingga usia sekitar tujuh tahun.
- 3) *Tamyiz*, adalah tahap perkembangan anak dimana anak dapat membedakan yang baik dan buruk. Pada tahap ini anak berusia sekitar 7-12 tahun.
- 4) *Baligh*, adalah pada tahapan ini secara biologis organ-organ reproduksi seorang anak sudah mulai berfungsi dan siap untuk melakukan pembuahan. Sedangkan secara psikologi, anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga sang anak punya beban tanggung jawab (*taklif*) terutama dalam hal agama dan sosial.
- 5) *Syuyukh*, adalah fase kearifan dan kebijakan dimana seseorang telah berada pada tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual dan agama secara mendalam. Fase ini dimulai usia 40 tahun dengan ciri-ciri penuaan yang sudah muncul pada diri manusia, diantaranya rambut sudah mulai memutih, pandangan sudah mulai mengabur, pendengaran sudah mulai

berkurang, dan lain sebagainya, sampai manusia tersebut meninggal dunia.

2. Konsep Pendidikan Islam Menurut Cara Pandang Syed Muhammad Naquibal-Attas dalam Kaitannya dengan Perkembangan Usia Manusia

Istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* sangat *masyhur* di dunia pendidikan. Banyak dikalangan pendidik mengira bahwasannya ketiga rangkaian istilah tersebut memiliki makna yang sama. Akan tetapi sesungguhnya ketiga rangkaian tersebut tidaklah memiliki makna yang sama. Syed Naquib al-Attas tidak memilih istilah *tarbiyah* maupun *ta'lim* ataupun keduanya dalam mengartikan konsep pendidikan, akan tetapi al-Attas lebih condong ke istilah *ta'dib* untuk mengartikan pendidikan. Karena penonjolan kualitatif pada konsep *tarbiyah* adalah kasih sayang dan bukan pengetahuan.

Pada hal ini manusia pada setiap jenjang usianya yakni dimulai pada saat manusia tersebut lahir bahkan sejak dalam kandungan sampai manusia tersebut menghadapi sakaratul maut, manusia tetap memerlukan pendidikan guna mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri yakni memanusiakan manusia serta menjadikan manusia yang beradab, dalam artian pendidikan seumur hidup menjadi sangat diharuskan. Karena pada dasarnya manusia tidak dapat dipisahkan dari ilmu atau pendidikan.

Keberhasilan konsep pendidikan menurut al-Attas yang

dinamakan *ta'dib* akan berhasil jika didukung faktor dari lingkungan. Kedua hal tersebut harus berjalan seirama guna mencapai tujuan pendidikan Islam, yakni mewujudkan *insan al-kamil* yakni manusia yang sempurna.

Realisasi konsep pendidikan al-Attas yang berdasarkan *ta'dib*, mengikut sertakan niat yang utama sebagai ibadah kepada Allah semata, bukan tujuan yang lain seperti motivasi keduniawian. Pendidikan merupakan proses yang harus dijalani secara dinamis dan update seiring perkembangan zaman "*life long education*" (pendidikan sepanjang hayat) yang tidak ada batasan untuk mempelajarinya, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Untuk mencapai tujuan pendidikan seperti itu, maka sangat penting peran literatur (perpustakaan) sebagai sandaran keabsahan setiap bidang keilmuan (ilmu agama/umum).

B. Saran

Hendaknya setiap pendidik baik orang tua, guru maupun masyarakat harus benar-benar memahami dan mengaplikasikan konsep *ta'dib* dalam melakukan proses pendidikannya kepada peserta didiknya. Karena yang terjadi di masyarakat pada saat ini mayoritas masih menggunakan konsep *tarbiyah* dan *ta'lim* dalam melakukan proses pendidikan, yakni hanya sekedar mentransfer ilmu dan memberikan pengasuhan serta perawatan yang baik bagi anak didiknya dengan

melupakan konsep *ta'dib*. Padahal *ta'dib* inilah yang seharusnya digunakan dalam proses pendidikan. Karena konsekuensi tidak dipakainya konsep *ta'dib* sebagai pendidikan dan proses pendidikan adalah hilangnya adab, yang berarti hilangnya keadilan dan kesalahan dalam memahami ilmu pengetahuan.